

Merekat
Keping
Hati
yang
Luka



ILUSTRASI
OLEH
RESNA ANGGRIA

TITI
SANARIA



Merekat
Keping
Hati
yang
Luka



Digital Publisher Co., Ltd.



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Merekat
Keping
Hati
yang
Luka*

ILUSTRASI OLEH
RESNA ANGGIA



**TITI
SANARIA**

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**



Merekat Keping Hati yang Luka

Copyright ©2019 **Titi Sanaria & Resna Anggia**

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh PT Elex Media

Komputindo, Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis	: Titi Sanaria
Ilustrasi	: Resna Anggia
Penata Letak	: Debora Melina
Desainer Sampul	: Sukutangan

719031534

ISBN: 978-623-00-0959-4

978-623-00-0960-0 (Digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Jatuh Cinta



Kemarilah, bantu aku menganyam sayap-sayap harap
Di setiap helainya, kita akan menjalin takdir kita
dan menyimpulnya erat

Rasa ini membuat wajah merona
Aku tak pernah kehabisan alasan tersenyum
Hanya dengan mengingatmu



Tatap kita menjelma senyum malu-malu
Lalu jemari sibuk meredakan debur jantung
Mata, bibir, dan denyut nadi bersinergi hangatkan hati

Cinta. Tak ada yang masuk akal tentangnya
Hadirnya hanya kaburkan logika
Namun, aku suka bahagia yang dibawanya



Ada langit yang janjikan cerah
Ada mendung yang menyingkir tahu diri
Dan ada embus angin membelai wajah

Lalu, ada genggaman bertaut erat
Ada kulum senyum kian merekah
Dan ada jantung yang berdegup kencang
Milik kita yang saling merindu





Dessert manis terkadang membuat gigi terasa ngilu
Namun, aku tak pernah berhenti menyantapnya
Semacam dosa kecil yang kunikmati

Seperti senyummu yang menyilaukan
Buatku salah tingkah dan terpeleset berulang kali
Namun, aku tak bisa berhenti menatap
Kau laksana candu



Wangi biskuit yang kupanggang menguar jejal udara
Aroma gula, mentega, dan coklat
bangkitkan selera terlelap

Manis. Itu rasa yang tercecap
saat pecahannya lumer di mulut
Seperti rasa yang menggelitik hati
saat tatap mengelus wajahmu

Angin, tak berwujud, tapi ada
Tampak dari ayunan daun yang menari riang
Terasa dari elusnya yang mengusap wajah

Sama seperti kamu
Aku tak perlu sosokmu di depan mata.
Cukup mendengar namamu disebut,
hatiku merona gembira



Mimpiku terjaga sepanjang malam
Jemariku sibuk menghitung
detak jantung yang menggila
saat senyummu menyembul di pintu khayal

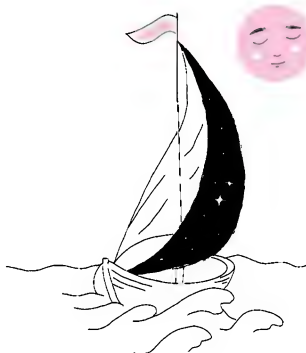
Ah, akhirnya aku mengerti
mengapa hati bisa memuja sepotong rasa
yang tak berwujud itu
karena aku juga akhirnya tenggelam
diseret arus rasa itu. Cinta





Selalu ada yang baru saat kakiku
menjejak pantai
Embus anginnya tak sama
Buih ombaknya tak pernah simetris
Perahu yang melintas berbeda warna

Selalu ada yang baru saat bersamamu
Degup jantung yang menolak diatur
Kilau yang berhamburan saat sorot kita beradu
Dan cinta yang terus membuncah
dari hari ke hari



Ada rindu yang terkapar di ujung kaki,
tersuruk di antara pasir dan lidah ombak

Ada aku yang mengejar senyummu
di awang-awang, mengepak
Mengikuti wangimu yang diembus angin
Tunggu aku. Ada banyak cinta,
yang kubawa untukmu

Alasan aku memilih bunga plastik sebagai hiasan adalah
karena dia bertahan melewati musim
Warnanya tetap mencolok tanpa dirawat
Tak ada helai gugur meskipun dimamah hari

Alasan aku memilihmu adalah janji
bahwa kau akan menjaga hangat hati kita
di musim yang paling membekukan sekalipun



Katanya, permohonan yang kita
ucapkan saat bintang menukik
mengejar bumi akan terkabul

Jadi aku memejam dan bermunajat
Buatlah dia terpesona senyumku
Aku sudah menyiapkan tempat di
hati hanya untuknya





Film *Message in the Bottle* menyentuh hatiku
Jadi aku ikut melarung sebuah botol di tepi pantai
Kepergiannya diantar ombak kuiringi doa

Di seberang sana,
kuharap kau menemukan alasan menapak pasir
Semoga kau menyukai pesan yang yang kutulis
Bawa kembali botolnya kepadaku
Akan kutunjukkan pada anak-cucu kita kelak,
bukti cinta yang berhasil menentang badai

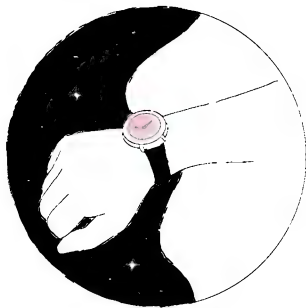


Kauingat sumpah yang berlomba kita umbar?
Waktu itu kita percaya jika kau dan aku
adalah keping yang saling melengkapi

Lalu janji itu tercecer di perjalanannya
Dan sedihnya, kita tak merasa perlu mencari
dan menemukannya
Kau memilih lupa, dan aku tak ingin
mengingatkan

Jarum di pergelangan tanganku enggan bergerak
Waktu membeku dan aku membatu

Setiap janji temu terasa mendebarakan
Ada berjuta dialog yang kurancang dalam kepala
Percakapan yang kutahu
tak mampu bibirku rangkai karena
senyumku selalu membuat benakku kosong
Yang tersisa hanya bahagia



Menatap wajahmu seperti melihat
jutaan bintang
di langit malam yang cerah
Menghangatkan hati,
meskipun udaranya beku

Aku tahu bintang tak akan
mengecewakanku
Sama seperti aku berharap cintamu
akan selalu bersinar di segala cuaca





Patah Hati



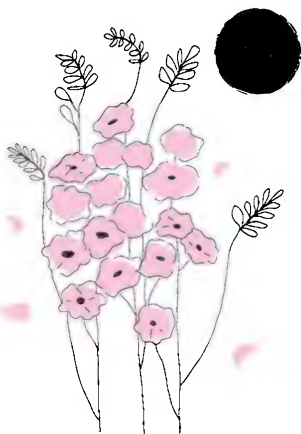
Ada raga yang lekat, tetapi rasa yang kian jauh
Ada kata berbalas, tetapi sudah kehilangan makna

Ada kita yang bertukar tatap, tetapi kehilangan getar
Ada simpul terlepas dari ikatan yang semula erat
Dan aroma perbedaan semakin kuat menguar



Bunga liar tak pernah ribut tentang perbedaan warna
Mereka rukun membentuk rumpun di pinggir jalan
Berpelukan meskipun akarnya berjauhan

Seandainya kita bisa menghargai beda
dan mensyukuri persamaan,
mungkin kita masih punya kata-kata untuk berbagi
Tak perlu canggung dalam diam





Aku selalu iri dengan cocor bebek
Dia melahirkan anak-anaknya di ujung daun
Tak butuh serbuk sari dan kepala putik
Tak butuh kupu-kupu sebagai makcomblang

Andai saja harapku
menemukan cara berkembang biak,
aku pasti tidak kehabisan alasan memintamu
tinggal saat kau gelisah dalam benakmu



Hanya denting sendok yang mengisi hening
di antara kita

Suaranya pelan, tetapi cukup untuk membuat kita
semakin tegang

Ini kita yang kehilangan suka cita saat bersama
Aroma kekesalanmu kental di udara
Dan aku terus menatap pintu restoran
Kehidupan di luar sana pasti lebih indah

Apakah kau pernah mengamati bayanganmu saat
membelakangi matahari?

Bayang-bayang itu berjalan lebih dulu tak terkejar

Apakah kau sekarang meniru ilmu bayangan?

Karena aku tersengal membuntutimu

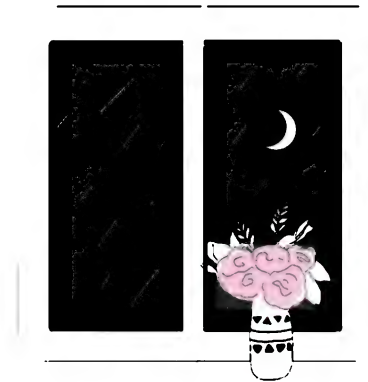
Dan kau seperti lupa menungguku



Terkadang aku ingin bersembunyi di
balik kostum badut
Senyumku tampak lebar, meskipun
tangisku meluap

Terkadang aku ingin menghilang
hanya dengan mendengar suaramu
Aneh bagaimana cinta yang lekat
mengikat bisa berubah menjadi
kegelisahan



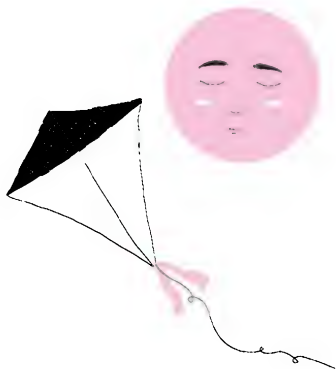


Seharusnya hujan tak turun tengah malam saat
aku masih terjaga
Muram yang dikirimnya membuat mata kian
nyalang, angan mengembara
dan hati bergolak

Seharusnya cinta membuatku bebas, bukannya
terkerangkeng dan
kehilangan senyum saat sosokmu menjelma
Ada apa dengan kita?

Hidup itu tentang manis dan getir
Tawa dan tangis. Senang dan marah
Emosi yang semua kita alami

Kau terjatuh dan aku terluka
Kau pergi dan aku kehilangan
Saat tatap kita tak bertemu, hangat di hati tak lantas pergi
Hanya saja, mengapa kita tak putus berdebat?
Aku kelelahan



Secangkir kopi untukmu, dan cokelat buatku
Aromanya beda, tetapi uap tipis yang melayang
di udara saling memeluk

Seharusnya ego tak mementalkan rindu
Bukankah kita telah sudah mengikat ikrar akan
mengadang aral bersama?
Lalu kenapa kau tampak begitu ingin menyerah?



Mentari tergelincir di bibir malam
Garangnya perlahan memudar, dan
akhirnya kehilangan daya
Hilang di perut bumi

Apakah perasaannya sama dengan
yang sedang kualami sekarang?
Gelap. Tak ada jalan masa depan yang
bisa kubaca di wajahmu yang muram





Cokelatku mendingin,
menyerah terpapar udara pagi
Tak ada uap yang tersisa
untuk hangatkan kerongkongan

Aku terlalu lama tenggelam
dalam pikir yang panas
Mencari celah untuk menyelamatkan
hubungan kita
Tidak ada. Mungkin ini memang saat
untuk ikhlas
Kita telanjur karam



Lihat kita di foto ini
Tatap mesra kita terlalu gemerlap
untuk disembunyikan
Kau memujaku, seperti aku
mengagumimu

Ke mana getar itu sekarang?
Kita terdampar di belantara emosi
Semua rasa ada di sana.
Marah, kecewa, sesal, sedih. Semua,
kecuali cinta

Entah sejak kapan,
tapi kita mulai adiksi pada hening
Kau tak ingin aku marah, dan aku enggan
buatmu kesal

Mungkin kita dulu terlalu boros
menenggak botol-botol percakapan
Sehingga kita kehilangan antusiasme
hubungan di tengah jalan
Atau mungkin kita memang sudah bosan



Aku selalu menemukan damai di antara
adonan tepung, mentega,
dan telur yang kucampur di meja dapur
Aku tahu pasti takaran untuk menghasilkan aroma
bolu yang sempurna

Seandainya aku bisa mengenali komposisi pikiranmu,
mungkin kita tak akan kesulitan menambal beda
Kita pasti masih erat
mengepal janji yang pernah terucap



Apakah kau pernah terbangun karena sulur-
sulur mimpi mencekik?

Kau tersengal kehabisan udara

Aku pernah.

Dan aku berontak sekuat tenaga,

tetapi lantas tersadar jika aku

tak sedang bermimpi

Aku sulit bernapas

karena kau menyesap habis oksigenku



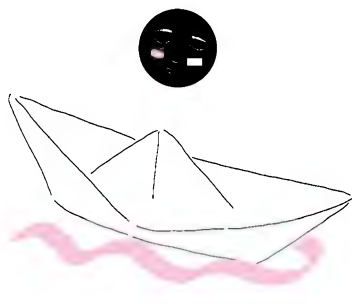


Saat menyambut uluran tanganmu,
aku juga memberi hatiku
Aku tak pernah bermain aman
Aku mempertaruhkan segalanya untuk
mendapatkan semua

Jadi, saat hidup mengenalkanku
pada ingkar, kau membuatku
kehilangan semua yang kukagumi darimu,
termasuk kepercayaan

Dalam bayanganku, pertemuan kita bertabur
senyum, tawa, dan air mata bahagia
Kita akhirnya bisa mengatasi jarak yang selama
ini membelah

Kenyataannya, canggung meraja memeluk kita
Kita terasa lebih jauh saat berhadapan
Waktu telah memamah habis semua cinta
Kita tak lebih daripada sepasang asing



Aku terus mengawasi pintu,
tak sabar menantimu datang
Keresahan mulai menggigit seiring detik bergulir
Aku takut kau lupa
membawa setangkup cinta yang kupesan

Aku terus menghitung detak jam yang berlari kencang
Ternyata aku khawatir pada hal yang salah
Kau bukan hanya lupa membawa cinta,
tetapi kau bahkan tak ingat untuk datang





Tiba-tiba aku memikirkan kita yang bisa membaca
gestur dan mimik masing-masing
bagaimana kesempurnaan seperti itu bisa berakhir?

Aku lantas tersadar jika ekspresi bisa menipu
Hati kita telah berpisah, meskipun senyum kita
berusaha ingkar

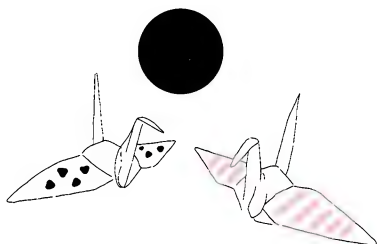
Kau ingat kita pernah bersulang
dan mengadu gelas percakapan?
Kita tak hanya mabuk oleh kata-kata,
tetapi juga aroma asmara yang pekat
Jemari kita bertaut nyaman

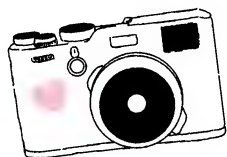
Kau ingat apa yang terjadi
saat gelas kalimat kita tandas?
Kita terengah kehabisan semangat terus bersama
Sukacita yang awalnya kita yakin abadi
ternyata fana



Kamu dan aku adalah kita yang kehilangan arah
Tersesat dalam hubungan yang semula kita anggap
tujuan akhir

Kamu dan aku adalah kita yang berlomba
merenggangkan ikatan
Dan tak sabar berlari
ke arah berseberangan supaya menjauh
Rasanya semua tempat terlalu sesak
untuk kita bagi berdua





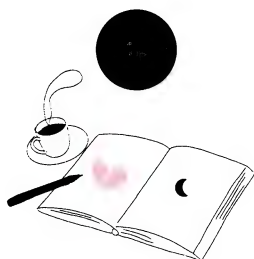
Kita mengabadikan momen
dengan bidikan kamera
Ada senyum, tawa, dan tatap di sana
Ditangkap dan dibekukan sebagai pengingat

Namun, gambar indah ternyata tak mampu
selamatkan kita
Tawa telanjur berubah
menjadi racun tanpa penawar
Dan kita tak punya pilihan
selain menghapus gambar itu



Hujan mengukir muram di garis pandang
Iramanya sumbang memukul atap
Memanggil pulang sendu yang sudah kuusir

Dan, aku teringat meskipun berkeras lupa
Apa kabar kau di sana,
sang Pemuja Pelangi?
Sudahkah kautangkap rindu yang kukirim
melalui sayap angin?
Pulanglah kalau marahmu sudah hilang
Aku masih di sini.
Menunggu



Perpisahan





Ada hal-hal yang terjadi di luar rencana
Seperti hujan deras saat kita bermaksud
memahat jejak di hutan pinus
Mengamati sinar matahari di sela-sela
rimbun dan lebat hutan

Atau saat aku tergesa
menemuimu dengan setumpuk rindu,
tetapi kaubilang, “Aku sudah menemukan
dekap lain yang lebih hangat.
Maafkan aku.”



Kau ingat senja manis yang kita habiskan
di tepi pantai menghitung pasir?
Atau bulir peluh yang bergulir tak putus
saat telunjuk kita nyaris
menyentuh langit di puncak bukit yang kita daki?

Aku masih ingat jutaan mimpi yang pernah kita anyam
sambil berbagi peluk
Sama seperti aku ingat kau
mengangkat jangkar
Katamu, “Bahagiaku bukan kamu lagi.”

Menulis kenangan, itu yang kita lakukan dalam hidup

Setiap hari, tanpa henti
Jemari pensil dalam benak bergerak lincah
agar tak kehilangan momen

Suatu saat, kenangan itu akan diingat
dengan cara berbeda
Ada yang terbitkan tawa,
ada yang membuat tertegun, lalu miris
Kau ... kau adalah jenis kenangan
yang membuat air mata masih terus menetes



Kau membubuhkan jarak
dalam cangkir cinta yang sedang kureguk nikmatnya
Mabuk dalam berjuta mimpi
dan cita tentang kita

Katamu, “Kita butuh jauh untuk memahami apakah
rasa yang kita punya
cukup untuk mengundang rindu.”
Seketika aku tahu
Kau sedang meninggalkanku



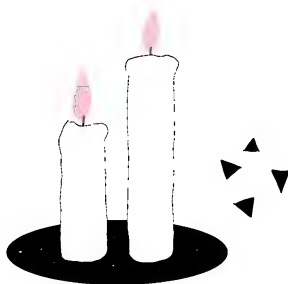
Kau seperti percik api untuk diriku yang
menyaru lilin

Kau membakar habis, tak meninggalkan
jejak yang bisa kupungut

Jadi aku mengucapkan selamat tinggal

Aku tak akan mengorbankan diri sebagai
persembahan

Sehingga kau menemukan alasan untuk
bahagia setelah pergi





Gelas minumanku perlahan
mengembun
Batu-batu es di dalamnya sudah
kehilangan bentuk dan daya
Aku masih tekun mengingkari waktu
dan terus berharap kau datang

Hanya saja, ternyata ada batas untuk
harap sekalipun
Mari bersulang untuk perpisahan yang
membelah hati
Luka yang dihadiahkan seseorang yang
pernah janji mengajakku



Perjalanan hari ini melintasi imaji
Membebaskan mimpi-mimpi dari kerangkeng
yang menyekap

Kemudian, aku akan memilah ingatan
yang akan kukemas dan kubawa
saat meninggalkan luka yang kautitip untuk kujaga



Ini cerita tentang pantai
Tempat pasir yang jatuh cinta pada pesona buih
Putih, bersih, menggoda,
datang dan pergi sesuka hati

Ini juga cerita tentang kamu
Yang menebar pukat
untuk menjaring cintaku
Lalu membiarkannya menggelepar
kehabisan udara, saat permainanmu usai

Cangkir kopi yang sejak tadi
menemaniku nyaris kosong
Panasnya habis disesap
pendingin udara yang rakus dan bengis

Rasanya mirip dengan hatiku yang melompong
Cinta yang coba kupindai tak tertangkap lagi
Memelesat pergi mengeksori jejakmu





Yang menyebarkan dari hujan adalah sisa
genangannya di tanah yang jenuh
Ujung rok putihku ternoda saat melompat
menghindarinya

Yang menyebarkan dari kamu adalah
sisa ingatan yang tak bisa kugosok bersih
Terus membayang, meskipun cintaku sudah
mengangkat sauh dan berlayar

Kalau kemarau menjadi musim favoritmu, biar
kuusulkan bugenvil
sebagai bunga yang kautanam menghias tamanmu
Bugenvil menikmati siksaan terik
Bunganya lebih giat mekar saat akarnya merana

Sama seperti kamu yang tak ragu memamerkan tawa
Padahal kau tahu pasti hatiku masih terus
mengucurkan darah
Setelah kau kembalikan dalam bentuk kepingan
Kau peminjam yang kejam





Besok.

Bagi sebagian orang berarti harapan
Hari yang lebih baik
daripada hari ini
Kehadirannya disambut gempita

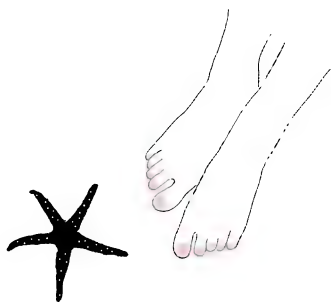
Besok.

Bagiku adalah hari di mana aku akan
belajar menghabiskannya sendiri
Kaubilang, “Hari ini adalah akhir dari kita.
Besok yang ada hanyalah kamu dan aku.”

Apakah kau pernah mengamati
bagaimana lidah api bisa
membakar habis semua yang dilewatinya?
Benar, musnah. Tak bersisa
Abunya bahkan melayang
diempas angin

Apakah kau pernah memikirkan
hatiku yang berderak dan pecah
saat kau mencerabut cinta
yang pernah kautanam dan pupuk di hatiku?
Atau pergi memang sudah bagian dari rencanamu
tentang aku?





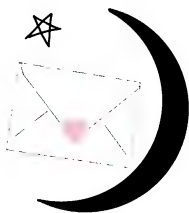
Jejak tapak kaki yang kuukir
di pasir perlahan dijilat lidah ombak
Lalu menghilang tanpa bekas. Begitu saja

Andai saja semua kisah kita bisa kuletakkan
di tepi pantai
Dan gelombang yang datang lantas
melarungnya jauh,
mengeja tawa takkan sesulit ini

Suatu senja di masa lampau,
kilau cinta sesatkan kita
Kata-kata berhamburan, makanan kita
terlupakan
Waktu memelasat bak tornado

Senja di hari ini,
ketegangan mendekap kita
Kau tak ingin bicara, aku kehilangan kata
Semua pendar meredup,
seperti hati kita yang melepas simpul





Pesan yang kau kirim melalui desah angin
sudah aku terima
Butuh sedikit waktu
untuk memahami diksinya

Hanya saja, sepoi-sepoi yang kaumaksud
terdengar seperti badai
Kau bilang,
“Takdir kita telah mencapai batas.”



Aku memutar, membuka,
dan menutup keran berulang-ulang
Mengamati bagaimana air yang mengalir itu
menghilang disesap
saluran pembuangan yang kehausan

Andai saja aku bisa memutar keran
dan melihat sosokmu ikut
tertelan bersama semua kotoran hidup
yang ingin kubuang,
itu akan menyenangkan

Bunga kopi selalu menemukan celah
untuk mengirim wanginya yang tajam
di pagi hari

Dari jendela, aku bisa melihat
kelopak putihnya menari,
mengibas embun
yang semalam mampir

Aku ingin hidupku tampak seindah itu
setelah kau menjelaskan
semua asa tentang kita
yang kuanyam bertahun-tahun
Sia-sia



Esok, aku akan melupakan semua sesal
yang merambati jiwa
Esok, aku akan mengobati semua memar
dan lebam hati yang kauberi

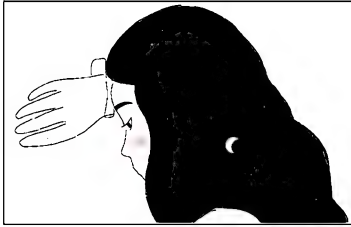
Namun, malam ini aku akan mengenang
semua ikrar, tawa, dan bahagia
yang pernah satukan kita, sebelum aku
menghapusmu
Menghapus kita dari catatan masa depan



Amnesia. *5 Second of Summer* membuatku
memikirkan kecitaan yang kudapat
seandainya bisa benar-benar melupakan

Aku akan menempatkan dirimu di
urutan teratas bagian yang akan
Kuhapus dari hidupku
Karena bersamamu aku kehilangan diri
sendiri demi buatmu bahagia
Dan yang kudapat hanyalah bayangan
punggungmu yang menjauh





Saat matamu yang selalu tersenyum
kehilangan sinar
Dan tanganmu yang menggenggam
kehilangan hangat

Aku tahu aku tak bisa menahanmu,
meskipun kau memaksa tinggal
Kita sudah kehilangan momen dan alasan
terus bersama

Hujan pagi ini mengantar penggalan kisah
yang lupa kuangkut pulang semalam

Ucapan selamat tinggalnya berima, disiapkan
khusus untukku
Dia lupa kalau seindah apa pun diksinya,
luka perpisahan tetap sama sakitnya.



Ada hari yang terasa panjang sehingga tak
sabar menjelang gelap
Namun, malam ternyata jauh lebih
menyiksa karena mata tak memicing
dan benak sibuk menggali memori

Aku sungguh ingin tahu, apakah tidurmu
nyenyak setelah kau
Merusak semua mimpi-mimpi masa
depan yang pernah kita rakit bersama?
Apakah nuranimu tak menghujat setelah
kau pergi dengan jemawa?





Kau memang tak pernah janjikan selamanya
Hanya saja, aku pikir ikrar tak harus diucapkan
Cinta itu dilambangkan dengan pengorbanan,
bukan kata-kata

Ternyata, tanpa janji, tak ada yang bisa kupegang
Jadi aku hanya bisa menatap gamang saat kau
mengucap selamat tinggal
karena waktumu tinggal di sisiku telah usai



Andai memadamkan angan
semudah menekan sakelar,
malam tak akan terasa panjang
Hanya perlu memicing, dan lelap
semudah menjentikkan jari

Tapi aku masih terus terjaga saat
malam kian menua
Benak terus bertanya, meskipun
tahu takkan mendapat jawab
“Apakah malammu pernah
segelisah ini sejak kita berpisah?”

Apakah jantungmu pernah memar?
Rasanya menyakitkan
setiap kali berdenyut
Seolah bernapas menjadi terlalu berat

Apakah hatimu pernah salah mengendus rasa?
Sesuatu yang semula kausangka cinta ternyata adalah
petaka yang meluluhlantakkan jiwa
Kau sudah kebas ketika perpisahan itu dieja



Aku pernah percaya takdir menulis nama kita
dengan tinta emas
Kilaunya membutakan sekaligus menakjubkan
Hati kita dihubungkan kata abadi

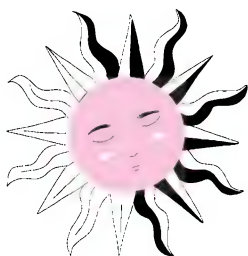
Namun, takdir ternyata hanya memintamu
mampir sejenak
Mengenalkan luka, sakit, dan tangis
Dan aku belajar bahwa semua yang awalnya indah,
bisa berakhir buruk





Kemarin kaubilang, “Terima kasih sudah menjadi suluh yang kau beri untuk mengusir gelap hari-hariku. Tanpamu, aku tersesat.”

Hari ini kaubilang, “Terima kasih untuk kuat yang kauajarkan. Tapi tempatku yang sebenarnya bukan di sisimu.”



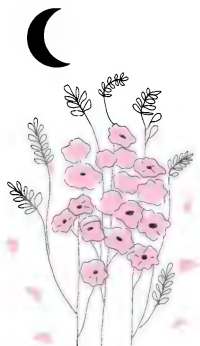
Perlahan, aku menapak mundur,
menyesap setiap butir jejak
Mencoba berpikir bahwa cinta adalah penyelamat,
dan melangkah maju semudah menghela napas

Sampai saat pagi datang terlalu cepat,
memenggal habis semua gula dalam mimpi
Ternyata cinta bukan kesatria
Ia bisa menjadi algojo pencerabut hati
Meninggalkan rongga dada melompong
Tak hidup meski bernyawa

Sepotong hati menjamu kesepian
di bibir malam
Saatnya merayakan luka dalam hening

Tak ada yang bisa pahami perih lebih
daripada bisu
Ketika akhirnya sadar bahwa kau telah
mencandu air mata,
perlahan kau pun lupa mengeja tawa





Sejenak bersatu, lalu ambyar tak berbentuk
Seperti dandelion yang beterbangan
membuntuti takdir

Seperti kita juga yang kelelahan menyalami hati dan
akhirnya menyerah

Ini saatnya menyalami kenangan,
tersenyum, lalu berbalik

Perlahan semua mengecil sebelum menghilang
Seperti namaku di hatimu

Dan aku merindu.

Pada bayang yang kehilangan wujud

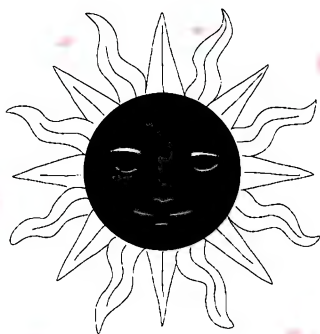
Pada gelak yang tercecer tak bisa kupunguti

Dan aku merindu.

Pada dunia yang terlepas dari genggamanku

setelah jemari kita mengucapkan selamat tinggal





Move On



Aku tak menyalahkan hujan
untuk rambutku yang basah
Atau blus lembap yang dekapkan gigil
Atau lumpur yang menggoda ujung sepatu

Sama seperti aku tak menyalahkan cinta
untuk setiap tetes
air mata yang tumpah
Kelak, aku akan kembali tertawa
karena rasa yang buatku menangis ini
Cinta



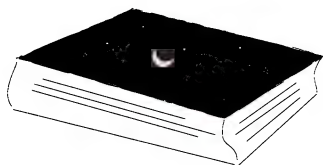
Perlahan, embun yang bergelayut manja
di ujung daun meluruh
Lalu hilang diisap tanah
yang selalu siap memeluk

Saat mengepak angan dan mimpi yang
pernah memabukkan telah tiba
Kemudian kubakar sehingga asapnya
membumbung dan menjelma masa lalu
Aku siap melanjutkan hidup
Tanpa beban ingatan yang sudah kukubur



Ada banyak kisah yang kuawetkan
di atas helai-helai kertas
Terutama kisah tentang kita
Dimulai sejak pertemuan pertama
sejak sorot kita terpaut

Saat ini aku menemukan cerita kita
dan mulai membacanya
Emosiku tak lagi tumpah ruah
seperti saat menuliskannya
Ada syukur yang merambati hati
Aku telah menyelesaikan pergulatan emosi dan
menjadi pemenang



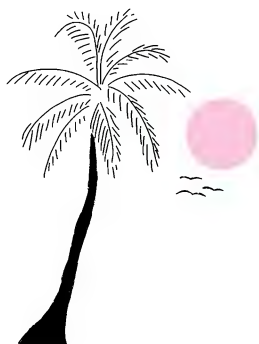


Petrichor. Tak ada aroma yang mirip dengannya
Bau tanah yang baru mencumbu hujan itu membuatku
menghela napas panjang untuk menyesapnya

Beberapa kenangan tercungkil karena kehadirannya
Namun, lukanya tak menyisakan perih lagi
Kali ini aku sudah siap menyambut musim penghujan
Gerimis tak menakutkan lagi

Nyiur tak pernah membenci ibunya
Dia hanya dipaksa merantau
mengikuti gelombang yang mengangkutnya
Ke pulau seberang
Tempat dia menanamkan akar

Aku tak pernah dendam karena kau menikam hati
saat cintaku sedang menggebu
Akhirnya aku belajar dewasa
dari kecewa yang kaupahat



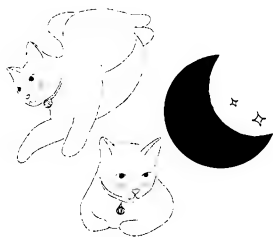
Setiap kali kerincing di pintu kafe itu
berdencing, aku spontan menoleh
Berharap bisa menemukan kamu
berdiri dan memindaiku dari sana

Yang lucu tentang harap adalah
kemampuannya terus bertunas,
meskipun telah ditebas habis
Tak mengapa, memang butuh waktu
untuk merelakan pergi
Aku baik-baik saja



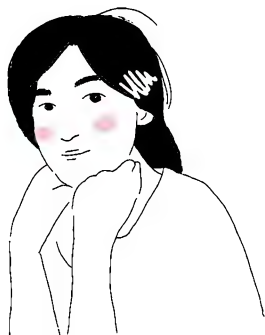
Bumi berputar. Matahari terbit
dan tenggelam tanpa mengeluh
Menerima rutinitasnya dengan kepasrahan total

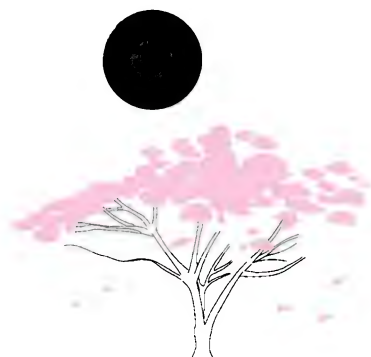
Aku belajar dari matahari
Tak menuntut balas
dari semua yang menerima sinarnya
Aku juga sudah merelakan
semua cinta yang kauberikan untukku



Saat hujan reda di pagi atau sore hari,
aku menyempatkan menengok cakrawala
Mencari bias air yang menjelma pelangi

Susunan warna indah itu membangkitkan semangat
Hidupku bisa seindah tanpa masa lalu yang penuh
dengan bayanganmu
Bahagiaku kuciptakan sendiri, tak kuwarisi darimu





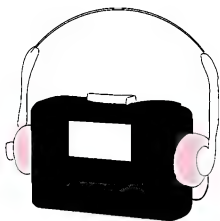
Menapak bulevar ini selalu menenteramkan
Bunga-bunga flamboyan yang merah-jingga
berguguran dan hinggap
nyaman di sela-sela rambut

Bilur yang kautoreh jadi tak menyakitkan lagi
Dalam diam sambil terus berjalan,
aku mulai memintal rencana baru
Tak ada kau lagi mulai besok
Aku sudah memotong bagian
yang menghubungkan kita

Genangan kenangan selalu menyapa
di musim penghujan
Aku biasanya kuyup
oleh ingatan tentang kamu

Kali ini aku ingin mengatakan dengan lantang,
“Terima kasih untuk semua
jejas yang pernah kautitip
Bilur yang ditinggalkannya jadikan aku lebih
perkasa daripada
diriku yang kemarin.”





Ada nada tertentu yang bisa membuatku
mengangkat kepala dan berhenti sejenak
dari apa pun yang sedang kukerjakan
Lagu-lagu yang terdengar sempurna pada masanya

Nada itu tetap sama
Hasrat saat mendengarnya yang berbeda
Dan aku segera tahu bahwa
bukan bagian dari hidupku lagi
Belenggunya sudah terlepas



Dandelion. Lambang kerapuhan sekaligus
kekuatan

Dia tak pernah mengeluh meskipun angin
mengembus benihnya menjauh
Membentuk rumpun di tempat jauh dari
akarnya tumbuh

Dandelion. Aku belajar mengeja ikhlas darinya
Meninggalkan kegagalan yang pernah mencabik
habis tanpa sesal
Memulai dari awal tanpa berpaling lagi

Semua memori telah aku pendam
di kedalaman palung hati
Saatnya mengucapkan selamat tinggal
pada semua hal bernama lampau

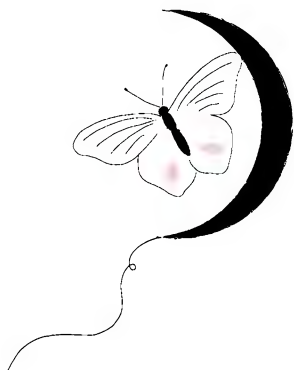
Suatu hari saat senggang,
mungkin aku kembali mengingat
Untuk menyesap jejak syukur
dan menghargai carut yang
Membuatku sebahagia sekarang



Aku telah meneteskan lebih banyak air mata
daripada yang bisa kuhitung
Kubangannya menyapu bersih
pecahan kenangan yang sengaja kusimpan

Tak lama lagi,
setelah aku selesai menata perasaan dan pikiran
Aku akan kembali
membuat kenangan-kenangan baru
yang layak kuingat
Sendiri, atau bersama orang lain
Yang bukan dirimu lagi





Matahari masih bersinar terik
Bunga-bunga masih bermekaran
Kupu-kupu masih beterbangan
Musik masih mengalun

Aku salah saat mengira duniaku berakhir tanpa dirimu
Karena aku masih menemukan alasan tersenyum
Ternyata kemarin hanyalah hari biasa, dan kau
kebetulan ada di sana
Hari ini, kemarin sudah usai
Semua menjelma masa lalu, termasuk dirimu

Ambil payungmu biar kita bisa berlindung
dari kenangan yang membanjiri ingatan
Sambil berjalan bersisian,
akan kukisahkan berbagai rasa
yang pernah cinta suguhkan untukku

Ada manis yang terbitkan senyum, ada
getir yang susupkan kecewa,
Dan ada perih yang kucurkan tangis
Kau tahu keajaibannya?
Betapa pun sakitnya, bila tiba waktunya,
semua akan terlupa





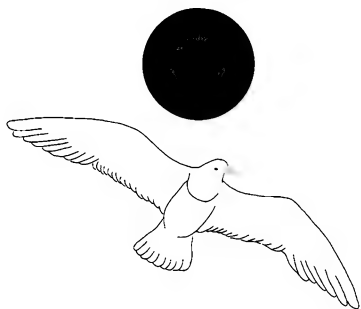
Aku mengais benak menyelisik jejakmu yang
mungkin tertinggal

Nihil. Mungkin korengnya lenyap bersama
guyuran gerimis pengampunan semalam

Namun, aku tetap akan menghaturkan
terima kasih untuk semua

lebam di hati yang kau persembahkan

Tanpa luka itu, aku masih perempuan naif
yang mudah percaya



Tetes-tetes ingatan itu kupunguti
satu per satu
Kujejalkan dalam kantong ingatan

Kelak, saat kantong itu sesak dan
isinya berhamburan keluar,
aku tak perlu khawatir terpasung
lampau lagi
Aku bebas

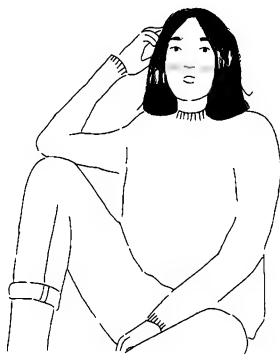
Pagi ini kuncup di bawah
jendela kamarku merekah
Wanginya menguar penuh
ruang hati

Lihat, indraku masih tajam
merasuk, meskipun hatiku
tumpul memaknai rasa
Jangan khawatir, aku tak akan
goyah tanpa cinta yang sudah
kauangkut pergi



Aku melihat hatiku berderak, retak, dan
pecahannya lantas berderak menyerpih
Saat rasaku telah kebas, tak mampu
memaknai sakit

Aku lalu menunduk, tekun
mengumpulkan setiap patahan
Setelah menyusun dan menyatukannya
sesempurna mungkin,
Aku yakin hati ini akan kembali
memerah dan dapat memindai getar lain
Pasti





Aku menyembunyikan perih di lipatan gelombang
Menyamarkan tangis di antara pekikan camar
Dan mengasinkan laut dengan air mata

Kemudian aku diam menyedap biru
yang mengayun pantai
Tenggelam dalam hening yang damai
Mungkin aku tidak kehilangan seperti yang kupikir
Aku baru saja menemukan diriku yang berharga
setelah kau pergi



Mari kuajarkan mengukir langit, tempat
kita memercayakan semua
senyum dan tawa yang pernah kita petik
di pohon bahagia

Mari kuajarkan memeluk ikhlas
Sesuatu yang hatimu tak izinkan rela,
tetapi kau sadar tak punya pilihan
Saat harap akhirnya membentur langit

Ssstt ... diam dan dengarkan
nyanyian angin ini
Temponya cepat, nadanya riang
Suasanya hatinya pasti sedang bagus

Katanya, “Lepaskan, biar kuelus dan
kuembus perih yang selama ini kaujaga.
Langkahmu akan terasa ringan begitu
masa lalu yang mengganduli kakimu
menguap. Tersenyumlah,
kabarkan kemerdekaanmu dari nostalgia.”





Aku pernah menghabiskan hari memuja air mata
Juga pernah merapal hujan menambal luka
Dan pernah merawat dendam agar tak putus

Sampai bening-bening sadar lambat-lambat rasuki benak
Aku menyiksa diri sementara dia mengumbar tawa
Lalu aku memberanikan diri melepas
Bahagiaku tak tertulis di garis tangannya
Bahagiaku menetas dari hati, sedang kulahirkan



Untuk hati yang belum lulus
mengeja rela, jangan sedih

Butuh waktu
untuk melepas kenangan
Selip harap dalam untai doamu
Kelak, tangis hari ini akan jadi
kesyukuran terbesarmu
Karena kau tak terjebak di hati
yang salah

Pagi yang basah
Kenangan melengket di jendela angan
Membangkit rindu-rindu yang terempas
Hati yang teremas

Pagi yang lembap
Saatnya mengasapi repihan luka
Menjelang sembuh yang semringah
Aku baik-baik saja





Ayunan kaki terasa berat karena tahu seseorang yang
seharusnya menungguku pulang tak di sana lagi

Namun, hidup tak lantas menjeda hanya karena air
mataku belum surut

Aku tak punya pilihan selain terus berjalan

Menjemput esok yang akan menguatkan



Kau tahu sesuatu tentang hati?

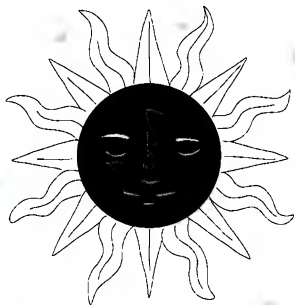
Dia memiliki kemampuan menyembuhkan
diri sendiri

Hanya butuh sedikit waktu
untuk merekatkan semua kepingan
Setelah utuh, ia akan menyesap habis semua
racun yang memahitkan hidupmu
Lalu menjadikanmu hidup. Kembali.



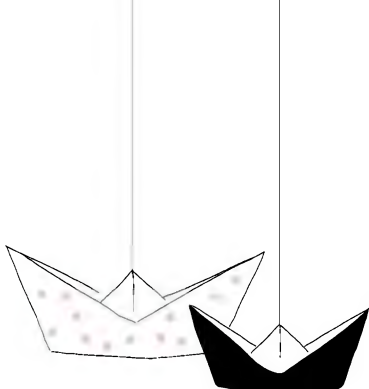
Ingatan itu kulukis
dengan ujung telunjuk yang runcing
Gambar tawa yang terkelupas menjelma tangis
Gambar cinta yang merupa kecewa, dan marah yang
meluruh jadi karang

Di tepian lukisan itu, ada perempuan yang
menyongsong cahaya
Itu aku yang menemukan jalan pulang pada diri sendiri
Aku yang tak terkalahkan oleh cintamu



Secangkir mentari yang pekat
sebagai pengantar makan malam
Kental menghangatkan rasa
Bahkan gigitan angin yang deras tak menggigilkan

Aku melarik segaris senyum menatap jingga
Itu sewarna kenanganku
Memori yang kutenggak habis
sampai ke ampas-ampasnya
Aku bebas sekarang



Biar kubawa kau
ke tempat asin air mata berkumpul
Biru yang takluk meratapi kepingan kisahmu
yang memburai
Tempat asa-asa terpenggal kejam

Biar kubawa kau ke tempat harapmu bisa
mengangkat sauh dan berlayar
meninggalkan bilur yang luka ciptakan
Saat perahumu akhirnya melempar jangkar di
pantai tujuan, carutmu tak perih lagi.
Buku tuamu menutup. Cerita baru menjelang

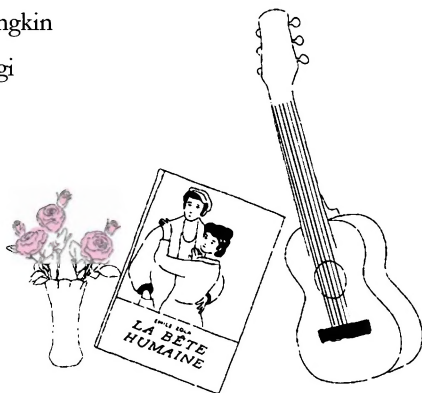
Kau di sana, perlahan disesap penyesalan
yang menghitam
Lalu senyap. Membatu digulung gumpalan frustrasi
dan keinginan
meraih dekapku yang pernah kaulepas

Dan kau tenggelam tak terselamatkan
Maaf, tapi aku sudah kehilangan minat pada semua
bentuk kasih yang kautawarkan
Aku takkan mundur setelah melanjutkan hidup
Tidak untukmu



Aku mengemas setangkup memar
yang cinta persembahkan
Aneh bagaimana keindahan merah jambu
yang kukejar jemawa
bisa berbalik membekukan senyum dan
mengalirkan sungai air mata

Aku lantas berbalik dan mengelus kenangan
sebelum mulai mengayuh dayung
Saatnya meninggalkan semuanya
dan menunggang ombak
Kelak, saat aku sudah memahami kalah,
cinta yang lain mungkin
tak menakutkan lagi





Kau tahu sesuatu tentang hati?

Dia memiliki kemampuan menyembuhkan diri sendiri.

Hanya butuh sedikit waktu untuk merekatkan semua kepingan.

Setelah utuh, ia akan menyapas habis semua racun yang memahitkan hidupmu.

Lalu menjadikanmu hidup.
Kembali.



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building

Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218

Web Page: www.elexmedia.id

POETRY

15+



719031534

Harga P. Jawa Rp85.000,-



9 786230 009594